

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang menghasilkan beragam jenis hasil bumi yang berpotensi besar untuk dijadikan sebagai ladang usaha. Produk pertanian sampai produk hortikultura, semuanya memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga banyak masyarakat yang membudidayakan berbagai produk pertanian dan hortikultura sebagai potensi bisnis yang menjanjikan (Dewi, 2012).

Strategi pembangunan pertanian berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan upaya penting untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut untuk menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2001).

Tanaman hortikultura memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, industri, maupun penyerapan tenaga kerja. Secara nasional komoditas hortikultura mampu memberikan pengaruh dan sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) secara signifikan. Upaya yang dilakukan untuk menggerakkan pertumbuhan tanaman hortikultura, pemerintah mulai mendorong sejumlah daerah menjadi sentra pengembangan buah-buahan. Komoditas buah unggulan Indonesia antara lain buah tropis seperti mangga, manggis, salak, semangka, dan melon. Komoditas buah-buahan yang telah berkembang di Indonesia salah satunya adalah semangka (Sugiarto, 2005).

Buah semangka (*Citrullus vulgaris*) termasuk tanaman buah-buahan semusim yang mempunyai arti penting bagi perkembangan dan pengembangan sosial ekonomi rumah tangga maupun negara. Indonesia dalam pengembangan budidaya komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, pengentasan kemiskinan, perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengurangan impor dan peningkatan ekspor nonmigas (Rukmana, 1994).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penghasil buah semangka di Indonesia dengan total produksi mencapai 688.197 kwintal pada tahun 2018, tetapi pada tahun 2019 produksi semangka mengalami penurunan mencapai 276.497 Kwintal, dimana total produksi semangka pada tahun 2019 hanya mencapai 411.700 Kwintal. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Produksi Tanaman Semangka Sumatera Utara Tahun 2018-2019**

Kabupaten/Kota	Produksi (kw)	
	2018	2019
Mandailing natal	1 526	-
Tapanuli Selatan	2 771	4 458
Labuhan Batu	-	795
Asahan	17 490	7 305
Simalungun	60 218	18 556
Karo	7 500	3 755
Deli Serdang	52 527	15 259
Langkat	130 810	70 390
Nias Selatan	14	3
Serdang Bedagai	317 520	242 015
Batu Bara	86 627	37 661
Padang Lawas Utara	-	864
Padang Lawas	1 245	1 090
Labuhan Batu Selatan	7 327	1 424
Kota Tanjung Balai	40	-
Kota Tebing Tinggi	33	140
Kota Medan	403	-
Kota Binjai	2 141	6 902
Kota Padangsidimpuan	5	1083

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Kecamatan Gebang merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Langkat. Kecamatan Gebang memiliki sumber daya pertanian tanaman pangan dan hortikultura (Semangka) yang cukup potensial sebagai sumber pendapatan bagi penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Desa Khatib Darus merupakan salah satu penghasil semangka di daerah Gebang, akan tetapi produksi semangka beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Berikut ini adalah data perkembangan produksi semangka di kecamatan Gebang.

**Tabel. 2 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Semangka Di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat Tahun 2015-2018**

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	2015	56	1.181	210.90
2	2016	24	506	210.90
3	2017	32	676	211.25
4	2018	32	676	211.25
5	2019	90	1922	213.54

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Langkat 2020*

Berdasarkan Tabel 2 produksi semangka di kecamatan Gebang mengalami fluktuasi dimana mengalami penurunan produksi pada tahun 2015-2016 yaitu 675 menurun menjadi 506 Ton dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 676 meningkat 170 ton dari tahun 2016 ke tahun 2017.

Fluktuasi harga merupakan salah satu fenomena pasar yang sering kali dihadapi oleh petani semangka di Kecamatan Gebang. Kondisi harga produksi maupun harga input yang tidak stabil, pengaruh iklim, serangan hama dan penyakit serta faktor-faktor lainnya merupakan permasalahan yang sering dihadapi petani. Hal ini merupakan alasan dalam meneliti besarnya biaya, pendapatan dan kelayakan usahatani semangka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani semangka di Desa Khatib Darus Kecamatan Gebang?
2. Apakah usahatani semangka di Kabupaten Desa Khatib Darus layak dan efisien ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui biaya, dan pendapatan dari usahatani semangka di Desa Khatib Darus Kecamatan Gebang
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efisiensi usahatani semangka di Desa Darus Kecamatan Gebang

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai masukan bagi petani dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan usahatannya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam hal membantu petani dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tanaman Semangka

Tanaman semangka merupakan tanaman buah berupa herbal yang tumbuh dengan cara merambat yang dalam bahasa Inggris disebut *Water Mellon*. Tanaman semangka berasal dari daerah kering tropis dan subtropis Afrika, kemudian berkembang dengan pesat ke berbagai negara seperti Afrika Selatan, Cina, Jepang, dan Indonesia. Semangka termasuk dalam keluarga buah labu-labuan (*Cucurbitaceae*) yang pada daerah asalnya sangat disukai oleh manusia atau binatang yang ada di daerah tersebut, karena banyak mengandung air. Tanaman semangka memiliki klasifikasi sebagai berikut (Rukmana, 1994):

Divisio : *Spermatophyta*

Subdivisio : *Angiospermae*

Klasifikasi : *Dicotyledonae*

Ordo : *Cucurbitales*

Famili : *Cucurbitaceae*

Genus : *Citrullus*

Species : *Citrullus vulgaris*, Schard

Tanaman semangka di Indonesia banyak dikembangkan secara komersial diantaranya Indramayu dan Cirebon Madiun, Klaten, Madura, Malang serta Lombok setelah masa panen padi. Perkembangan tanaman semangka termasuk cepat dikarenakan rasa buahnya yang manis sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat (Sunarjo, 2008).

Semangka merupakan tanaman buah berupa herba yang tumbuh merambat yang dalam bahasa Inggris disebut Water Mellon Berasal dari daerah kering tropis dan subtropis Afrika, kemudian berkembang dengan pesat ke berbagai negara seperti Afrika Selatan, Cina, Jepang, dan Indonesia. Semangka termasuk dalam keluarga buah labu-labuan (*Cucurbitaceae*) pada daerah asalnya sangat disukai oleh manusia atau binatang yang ada di benua tersebut, karena banyak mengandung air, sehingga penyebarannya menjadi cepat (Prihatman, 2000).

## **2.2 Konsep Usahatani**

Usahatani menurut Soekartawi (1995) adalah organisasi yang pelaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial baik yang terikat geneologis, politis maupun teritorial sebagai pengelolanya.

Menurut Soeharjo dan Patong (1973) usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan ataupun sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping motif mencari keuntungan.

Pada dasarnya usahatani semangka memiliki dua faktor yang akan mempengaruhi proses produksi, yaitu faktor internal penggunaan lahan, tenaga kerja dan modal serta faktor-faktor eksternal yang meliputi faktor produksi yang tidak dapat dikontrol oleh petani seperti iklim, cuaca, perubahan harga dan sebagainya.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi.

Nilai biaya dinyatakan dengan uang, yang termasuk dalam biaya adalah:

1. Sarana produksi yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, bunga modal dalam penanaman lain.
2. Lahan seperti sewa lahan, pajak, iuran pengairan.
3. Biaya dari alat-alat produksi tahan lama, yaitu seperti bangunan, alat dan perkakas yang berupa penyusutan.
4. Tenaga kerja dari petani itu sendiri dan anggota keluarganya, tenaga kerja tetap atau tenaga bergaji tetap.
5. Biaya-biaya lain (Prawirokusumo, 1990).

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi 2 yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit, contohnya pajak. Biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun usahatani itu besar atau gagal sekalipun. Biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya sarana produksi. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah dan sebagainya. Sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan produksi (Soekartawi, 1996).

Menurut Hermanto (1989) faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Ada 4 (empat) pengelompokan biaya, sebagai berikut:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya: pajak tanah, pajak air dan penyusutan alat bangunan pertanian.
2. Biaya Variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Yang tergolong biaya variabel antara lain, biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, tenaga kerja dan biaya panen.
3. Biaya Tunai dari biaya meliputi pajak air, kredit ataupun pajak tanah. Biaya tenaga kerja diluar keluarga dan pemakaian sarana produksi termasuk dalam biaya tunai dari biaya variabel.
4. Biaya Tidak Tunai adalah biaya yang diperhitungkan untuk membayar tenaga kerja dalam keluarga, seperti biaya panen, serta biaya pengolahan tanah yang dilakukan oleh keluarga petani.

### **2.3.2 Produksi**

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungannya yang tinggi pada waktu tertentu. Efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2002).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi

menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya minimum (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Produksi usahatani mempergunakan masukan untuk menghasilkan keluaran. Masukan selalu mencakup tanah dan tenaga, untuk pertanian maju, masukan ini mencakup sarana produksi dan peralatan yang dibeli (Mosher, 1987).

### **2.3.3 Pendapatan**

Pendapatan usahatani merupakan selisih penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani adalah merupakan tabungan dan juga sebagai sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya (Prasetya, 1996).

Analisis Pendapatan Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$$\pi = \text{Pendapatan (Rp)}$$

TR = Penerimaan Total atau

TC = Biaya Total atau Total Cost (Rp)

Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q.P$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan dalam suatu usahatani (kg)

P = Harga Produk (Rp)

#### **2.3.4 Analisis Kelayakan Usahatan**

Penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain, kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan nonfinansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Ukuran kelayakan masing-masing jenis usaha sangat berbeda, misalnya antara usaha jasa dan nonjasa, seperti pendirian hotel dengan usaha pembukaan perkebunan kelapa sawit atau usaha peternakan dengan pendidikan. Akan tetapi,

aspek-aspek yang digunakan untuk menyatakan layak atau tidak layaknya adalah sama sekalipun bidang usahanya berbeda (Jakfar dan Kasmir, 2003).

Salah satu cara untuk mengetahui kelayakan suatu usaha adalah dengan cara menganalisis perbandingan penerimaan dan biaya usaha tersebut, yaitu menggunakan analisis R/C dimana R/C dapat menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dengan pengeluaran dalam satu satuan biaya. R/C adalah singkatan dari *revenue-cost ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Makin besar nilai R/C ratio usahatani itu makin besar keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut (Soekartawi, 1995).

Analisis lain yang dapat digunakan untuk menghitung kelayakan usahatani adalah analisis B/C *Ratio*. Menurut Soekartawi (1995), analisis *benefit-cost ratio* (B/C) pada prinsipnya sama saja dengan analisis R/C (*revenue-cost ratio*), hanya saja pada analisis B/C ratio data yang diperhitungkan adalah besarnya manfaat.

Secara ekonomi untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak dapat dianalisis menggunakan dua cara yaitu dengan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio/R/C*). Analisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio/R/C*) untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak.

Secara matematis R/C dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995).:

$$R/C = PT / BT$$

Dimana :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan total (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Fuad (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis usahatani semangka (*Citrullus lantus*) biji dan semangka non biji terhadap pendapatan petani (Studi Kasus : Di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Berdagai) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. 1) Ada perbedaan faktor produksi (Sewa Lahan, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Benih, Biaya Pupuk dan Biaya Pestisida) terhadap pendapatan petani semangka biji dan semangka non biji. 2) Tingkat keuntungan untuk petani semangka biji rata-rata Rp. 31.267.616.67,-/musim, sedangkan tingkat keuntungan semangka non biji rata-rata Rp. 46,662,742,-/musim. 3) Dari Hasil didaerah penelitian semangka biji layak untuk diusahakan dengan perhitungan  $R/C > 1$  (3.23) sedangkan semangka non biji layak untuk diusahakan oleh petani dengan perhitungan  $R/C > 1$  (4.86).

Ihksan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis pendapatan usahatani semangka (*Citrullus Vulgaris*) di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Penerimaan yang di terima petani sampel sebesar Rp 36.960.000. 2) Biaya Tetap (FC) yang dikeluarkan sebesar Rp. 9.462.847. Biaya Variabel (VC) yang dikeluarkan sebesar Rp. 8,953.000, dan total Biaya (TC) yang dikeluarkan sebesar Rp 18.415.847. 3) Pendapatan Bersih yang diterima petani sampel sebesar Rp. 18.544.153. 4) Nilai B C/R: 3,9, R C/R: 2, BEP Penerimaan: Rp. 14.389.387,5, BEP Produksi 4.359 kg, dan BEP Harga Rp 1.772,6/kgnya.

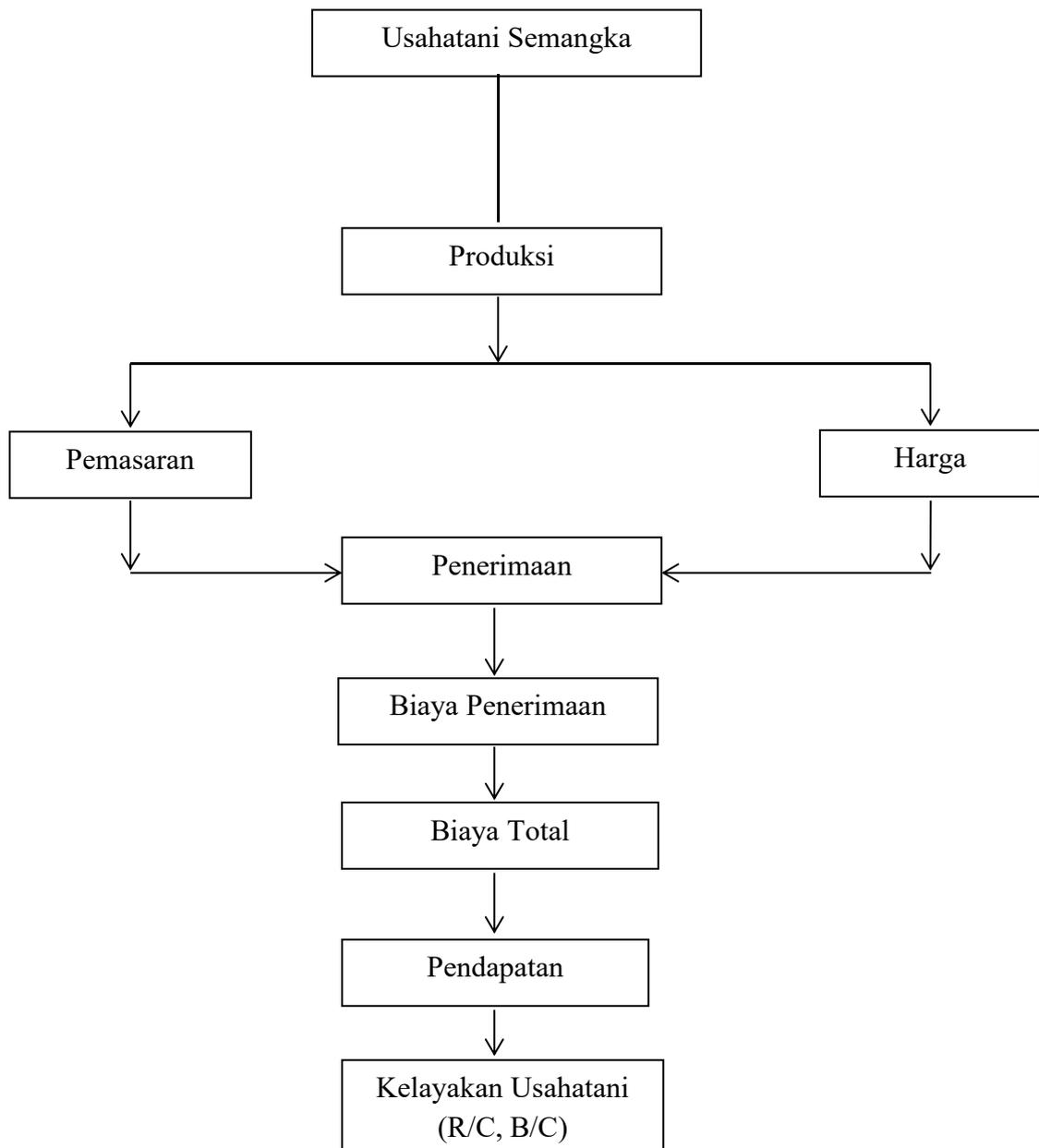
Muhammad (2017) dalam penelitiannya yang berjudul: Analisis Usahatani Budidaya Semangka Di Desa Latukan Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai analisis usaha tani budidaya semangka dengan total luas lahan 18,1 Ha di Desa Latukan menunjukkan bahwa biaya total usaha tani semangka selama satu kali musim tanam sebesar Rp140.439.200 dengan rata-rata biaya Rp7.762.055/Ha. Berdasarkan hasil analisis total penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp281.600.000, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp15.558.011/Ha. Adapun pendapatan totalnya adalah sebesar Rp141.106.800, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp7.795.956/Ha. Pemasaran yang dilakukan petani semangka secara dominan adalah dengan dijual langsung ke pengepul/tengkulak dan rata-rata jangkauan pemasaran meliputi wilayah desa.

Buah semangka hasil produksi di Desa Latukan dalam proses pemasaran terdapat 3 pola saluran pemasaran, yaitu pola saluran pemasaran I (petani ke pengepul/tengkulak ke pedagang pengecer lalu ke konsumen akhir), pola saluran pemasaran II (petani ke pengepul/tengkulak ke toko buah lalu ke konsumen akhir), pola saluran pemasaran III (petani ke langsung ke konsumen). Pola saluran pemasaran I dan II mayoritas dipilih oleh petani karena lebih mudah dan harganya tidak beda jauh dari pada pola saluran pemasaran III dengan harga sedikit lebih tinggi yang menjual langsung ke konsumen akhir, akan tetapi pola pemasaran III menanggung resiko hasil produksi tidak terjual secara keseluruhan.

Fitriyani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani semangka di Desa marantha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Rata-rata pendapatan usahatani

semangka untuk satu kali musim tanam di desa maranatha kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi sebesar Rp. 16.045.618,06/1,02/ha MT atau Rp 15.730.998,1/ha/mt.. Hasil analisis menunjukkan Revenue of cost ratio usahatani semangka diperoleh sebesar 3,31, dengan demikian, usahatani semangka di Desa Maranatha layak untuk di usahakan, sebab nilai ratio  $a > 1$ .

## 2.5 Kerangka Pemikiran



**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

## **2.6 Hipotesis**

1. Terdapat besar biaya panen, penerimaan, pendapatan usaha tani semangka didaerah penelitian.
2. Usahatani semangka didaerah penelitian layak diusahakan